

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Skizofrenia adalah penyakit mental berat yang bermanifestasi sebagai penyakit kronis, ditandai dengan gangguan dalam proses berpikir yang memengaruhi perilaku. Skizofrenia adalah penyakit mental yang dapat memengaruhi perilaku, emosi, dan komunikasi. Tanda umum skizofrenia adalah halusinasi, yang merupakan pengalaman sensorik yang menyesatkan atau menyimpang yang dianggap nyata. Penyebab utama halusinasi adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi stresor dan ketidakmampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola halusinasi (Gasril et al., 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2019), 264 juta orang di seluruh dunia menderita depresi, 45 juta menderita gangguan bipolar, 50 juta menderita demensia, dan 20 juta menderita skizofrenia pada tahun 2019. Kemungkinan yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan bunuh diri dikaitkan dengan skizofrenia, yang merupakan salah satu dari 15 penyebab utama disabilitas di dunia. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, 15,3% dari 259,9 juta penduduk Indonesia menderita gangguan jiwa. Berdasarkan informasi dari 33 rumah sakit jiwa di Indonesia, terdapat sekitar 2,5 juta orang yang mengalami gangguan jiwa berat. Menurut data Riskesdas (2018), skizofrenia dan psikosis merupakan salah satu gangguan jiwa yang menyerang 1,8 persen dari 1.000 penduduk Indonesia, atau 555.555 orang.

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar 2020, gangguan jiwa menyerang 300.000 jiwa atau 7% dari 1.000 jiwa. Angka gangguan jiwa di Jawa Tengah lebih tinggi dibandingkan angka nasional, ditunjukkan dengan prevalensi gangguan jiwa di provinsi ini sebesar 0.25%. Berdasarkan data tersebut, prevalensi penyakit jiwa di Provinsi Jawa Tengah meningkat sebesar 0.23% dari temuan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 (Kemenkes, 2018).

Tanda dan gejala halusinasi seperti konsentrasi yang buruk, kegelisahan, perubahan persepsi yang tiba-tiba, agitasi, kebingungan tentang waktu, tempat, orang, kelainan perilaku, berbicara tertawa sendiri, mendengar hal-hal yang tidak ada, menarik diri, mondar-mandir, dan mengganggu lingkungan sekitar. Halusinasi dapat berdampak negatif pada kapasitas seseorang untuk berkomunikasi atau memahami kenyataan, yang membuat lebih sulit untuk menjalankan tugas sehari-hari secara efektif. Skizofrenia adalah penyakit mental yang parah dan kronis dengan penderita 20 juta orang di seluruh dunia (Shanshan et al., 2022).

Halusinasi merupakan gejala yang sering terjadi pada pasien skizofrenia. Menurut data dari pasien skizofrenia yang mengalami gejala halusinasi, 70% pasien tersebut mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi lainnya (Widya, 2021). Menurut Amira (2021), dampak dari halusinasi akustik dapat berupa: perilaku berlebihan yang dapat ditujukan kepada diri sendiri dan orang lain, risiko tinggi untuk bunuh diri, terganggunya interaksi sosial, dan terganggunya komunikasi verbal dan nonverbal.

Cara meminimalkan komplikasi atau dampak dari halusinasi dibutuhkan pendekatan dan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi gejala halusinasi. Penatalaksanaan yang diberikan meliputi terapi farmakologis, terapi elektrokonvulsif (*ECT*), dan terapi non-farmakologis. Terapi non-farmakologis lebih fokus pada pendekatan terapi modalitas, sedangkan terapi farmasi lebih fokus pada pengobatan antipsikotik. Dalam keperawatan psikiatri, terapi modalitas adalah kumpulan terapi di mana perawat psikiatri menawarkan praktik yang ditingkatkan untuk mengawasi perawatan yang diterima pasien dengan gangguan mental. Beberapa bentuk terapi modalitas adalah terapi individu, terapi lingkungan (*milieu therapy*), terapi biologis atau terapi somatik, terapi kognitif, terapi keluarga, terapi perilaku, terapi bermain, dan terapi spiritual. Penelitian terdahulu tentang terapi spiritual menunjukkan bahwa hingga 80%

permasalahan halusinasi dapat diturunkan dengan terapi spiritual. Macam-macam terapi spiritual antara lain dzikir, siraman rohani, mendengarkan murottal dan bersholawat (Juniarto & Apriliyani, 2023).

Menurut Ibnu Abbas RA, dzikir adalah tindakan mengingat Allah sesuai dengan akhlak yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadits untuk menyucikan hati dan meninggikan Allah. Karena dzikir adalah sebuah konsep, wadah, dan mekanisme, orang masih terbiasa mengingat-Nya bahkan ketika mereka tidak berdoa (Prasetyo et al., 2023). Pasien yang mengalami halusinasi juga bisa mendapatkan manfaat dari pengobatan dzikir jika mereka mempraktikkannya secara konsisten dan sungguh-sungguh. Ketika halusinasi terjadi, yang sempurna (khusyu) dapat membantu pasien berhenti mendengar suara palsu dan meningkatkan kemampuannya untuk menyibukkan dirinya dengan mempraktikkan pengobatan dzikir. Sesuai penelitian terdahulu menyatakan setelah dilakukan terapi psikoreligius dzikir pada pasien halusinasi pendengaran terjadi peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi (Putri et al., 2021).

Berdasarkan jurnal (Gasril et al., 2020) mendapatkan hasil analisa yang menunjukkan adanya pengaruh terapi psikoreligius dzikir dalam mengontrol halusinasi, Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sepuluh responden yang mengalami halusinasi tidak terkontrol sebelum mendapatkan terapi psikoreligius: dzikir, dan lima belas responden yang mengalami halusinasi terkontrol setelah mendapatkan terapi psikoreligius: dzikir. Uji statistik dependen simple t-test menunjukkan nilai  $p < \alpha$ , yang menunjukkan bahwa terapi psikoreligius, khususnya dzikir, memiliki pengaruh dalam menurunkan halusinasi pada individu skizofrenia.

Berdasarkan data yang didapatkan di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang didapatkan data Skizofrenia dan data halusinasi pada tahun 2024 pada bulan Januari sampai Desember 2024, didapatkan data jumlah klien Skizofrenia sebanyak 3503 klien yang mengalami skizofrenia. Data dengan masalah perubahan persepsi sensori pada tahun 2024 terdapat 3503 klien dengan Halusinasi (Saptarani et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil yang didapatkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil tindakan keperawatan penerapan terapi psikoreligious: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJ Soeroyo Magelang. karena masalah yang paling banyak terjadi di RSJ Soeroyo Magelang adalah halusinasi pendengaran. Penulisan hasil Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) bertujuan untuk mengetahui hasil Penerapan Terapi Psikoreligious: Dzikir Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Soeroyo Magelang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh terapi psikoreligious: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa soeroyo magelang?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui penerapan terapi psikoreligious: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa soeroyo magelang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa soeroyo magelang
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan fokus halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa soeroyo magelang
- c. Merencanakan penerapan terapi psikoreligious: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa soeroyo magelang
- d. Melaksanakan penerapan terapi psikoreligious: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa soeroyo magelang

- e. Mengevaluasi penerapan terapi psikoreligious: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa soeroyo magelang
- f. Mendokumentasi penerapan terapi psikoreligious: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa soeroyo magelang

#### **D. Manfaat**

Terkait dengan tujuan tugas akhir ini diharapkan dapat memberi manfaat :

##### **1. Manfaat Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam bidang Kesehatan, khususnya penerapan terapi psikoreligious: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa soeroyo magelang.

##### **2. Manfaat Bagi Perawat**

Diharapkan dapat menjadi masukan dan dapat mengaplikasikan penerapan terapi psikoreligious: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa soeroyo magelang.

##### **3. Manfaat Bagi Pasien**

Diharapkan menambah pengetahuan pasien dalam menerapkan terapi psikoreligious: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran.

##### **4. Manfaat Bagi Rumah Sakit**

Menambah referensi dalam menerapkan terapi psikoreligious: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa soeroyo magelang.